BAB I
PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan pada era global menghadapi perubahan yang semakin kompleks. Perubahan tersebut tidak hanya berkaitan dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi juga berhubungan dengan perubahan pola hidup, pola komunikasi, pola interaksi sosial, serta cara peserta didik memahami dirinya sebagai bagian dari masyarakat. Sekolah dasar sebagai jenjang awal pendidikan formal memiliki tanggung jawab penting dalam menyiapkan peserta didik agar mampu menghadapi perkembangan zaman. Akan tetapi, kesiapan tersebut tidak cukup dibangun melalui penguasaan pengetahuan akademik semata. Peserta didik juga perlu memiliki kepribadian yang kuat, akhlak yang baik, kemampuan berinteraksi secara sehat, serta kepedulian terhadap orang lain (Aini Zintya Intan et al., 2025; Gunawan et al., 2024).

Tantangan pendidikan era global tampak pada semakin kuatnya tuntutan kompetensi abad ke-21, seperti kemampuan berpikir kritis, berkomunikasi, berkolaborasi, kreatif, dan mampu menggunakan teknologi secara bijak. Namun, di sisi lain, perkembangan global juga menghadirkan persoalan karakter. Anak-anak semakin dekat dengan gawai, media sosial, permainan daring, dan berbagai bentuk hiburan digital yang dapat memengaruhi cara mereka berinteraksi. Kemajuan teknologi memang memberi peluang bagi peserta didik untuk memperoleh pengetahuan secara lebih luas,

tetapi penggunaan teknologi yang tidak terarah juga dapat mengurangi interaksi langsung, melemahkan empati, dan mendorong sikap individualistik. Dalam kajian tentang pendidikan karakter di era digital, Purba, Zainuri, Daffa, Nurhafizah, dan Azhari menempatkan pendidikan karakter sebagai isu penting karena era digital membawa tantangan tersendiri dalam pembentukan perilaku peserta didik (Hilda Melani Purba et al., 2024).

Salah satu nilai karakter yang penting dibentuk sejak sekolah dasar adalah kepedulian sosial. Kepedulian sosial dapat dipahami sebagai sikap dan tindakan yang menunjukkan perhatian kepada orang lain, kesediaan membantu, kemampuan berempati, dan kemauan terlibat dalam kehidupan bersama. Kepedulian sosial menjadi penting karena manusia tidak hidup sendiri, melainkan selalu berada dalam hubungan dengan orang lain. Dalam artikel *Literature Review: Karakter Sikap Peduli Sosial*, kepedulian sosial dijelaskan sebagai salah satu nilai pendidikan karakter yang harus diterapkan dalam pembelajaran karena manusia merupakan makhluk sosial yang saling membutuhkan. Artikel tersebut juga menegaskan bahwa kepedulian sosial dapat tampak dalam sikap saling menghormati, saling membantu, bekerja sama, dan ikut merasakan kesulitan orang lain (Aini et al., 2023).

Kepedulian sosial peserta didik tidak selalu tumbuh secara otomatis. Anak-anak dapat memahami bahwa membantu teman adalah perbuatan baik, tetapi belum tentu terbiasa melakukannya dalam kehidupan sehari-hari. Sebagian peserta didik masih menunjukkan perilaku kurang peduli, misalnya enggan membantu teman yang mengalami kesulitan, kurang peka terhadap

keadaan sekitar, kurang mampu berbagi, atau belum terbiasa bekerja sama. Wiyesi dan Yap mencatat bahwa dalam penelitian sebelumnya terdapat sekitar 40% siswa yang belum menunjukkan sikap peduli sosial secara memadai, antara lain ditandai dengan tidak menyapa guru atau teman dan enggan berbagi makanan kepada teman yang membutuhkan (Wiyesi & Lan, 2023). Temuan lain dari Unsyayaini dan Rochmah juga menunjukkan bahwa karakter peduli sosial perlu dibiasakan sejak usia sekolah dasar karena masih terdapat peserta didik yang kurang memiliki kepedulian terhadap teman, misalnya tidak mau membantu teman yang sedang kesulitan (Unsyayaini et al., 2024).

Permasalahan kepedulian sosial menjadi semakin penting dikaji karena sekolah dasar merupakan fase strategis dalam pembentukan karakter. Pada usia sekolah dasar, peserta didik mulai belajar memahami aturan, membangun hubungan dengan teman sebaya, menerima teladan dari guru, dan mengenal nilai-nilai sosial melalui pengalaman konkret. Pendidikan karakter di sekolah dasar penting karena masa ini menjadi tahap awal pembentukan dasar kepribadian anak, dan siswa mudah dipengaruhi oleh lingkungan, guru, teman sebaya, serta budaya sekolah (Rohyana & Fajar Siddiq, 2024). Apabila kepedulian sosial tidak dibentuk sejak dini, peserta didik dapat tumbuh menjadi pribadi yang cerdas secara akademik, tetapi kurang memiliki kepekaan terhadap kehidupan sosial. Sebaliknya, apabila kepedulian sosial dibentuk secara konsisten, peserta didik akan belajar menghormati orang lain, membantu teman, berbagi, bekerja sama, menjaga kerukunan, dan menempatkan kepentingan bersama sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari.

Pembentukan kepedulian sosial memerlukan pendekatan pendidikan yang tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga bersifat praktis dan berulang. Dalam hal ini, pendekatan habituasi atau pembiasaan menjadi relevan. Habituasi merupakan proses penanaman nilai melalui kegiatan yang dilakukan secara berulang, konsisten, dan terarah sehingga peserta didik tidak hanya mengetahui nilai kebaikan, tetapi terbiasa melaksanakannya. Dalam penelitian Hayati dan Utomo tentang penanaman karakter gotong royong dan tanggung jawab melalui metode pembiasaan di sekolah dasar, pembiasaan dilakukan melalui kegiatan seperti piket kelas, kerja kelompok, kerja bakti, gemar berinfak, dan shalat dhuha. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa pembiasaan dapat menjadi cara konkret untuk menanamkan karakter karena peserta didik mengalami langsung nilai yang diajarkan (Hayati & Utomo, 2022).

Pendekatan habituasi juga sejalan dengan pandangan bahwa karakter tidak cukup dibangun melalui nasihat, melainkan melalui pengalaman, keteladanan, penguatan, dan budaya sekolah. Setyowati menunjukkan bahwa pembiasaan nilai karakter peduli sosial dapat dilakukan sekolah melalui tugas dan kegiatan yang menumbuhkan kepedulian, seperti membantu orang tua, menjaga lingkungan, dan membiasakan peserta didik peduli kepada teman dalam pembelajaran daring (Setyowati, 2021a). Sementara itu, Suhendri, Meriyati, dan Yahya menjelaskan bahwa penanaman nilai pendidikan karakter melalui habituasi dapat dilakukan melalui tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi, serta dilakukan secara integratif, rutin, dan berkelanjutan agar

menjadi kebiasaan yang membentuk karakter (Suhendri arif et al., 2024).

SDN 1 Sawoo Ponorogo merupakan salah satu lembaga pendidikan dasar yang menarik untuk dikaji karena memiliki beberapa keunggulan dalam pembentukan kepedulian sosial peserta didik. Salah satu program yang menonjol adalah kegiatan infak Jumat. Program ini tidak sekadar mengajarkan peserta didik untuk menyisihkan sebagian uang, tetapi juga menanamkan nilai keikhlasan, empati, solidaritas, dan tanggung jawab sosial. Melalui kegiatan tersebut, peserta didik dilatih untuk memahami bahwa kepedulian terhadap sesama tidak selalu dimulai dari tindakan besar, tetapi dapat dibangun melalui kebiasaan kecil yang dilakukan secara konsisten.

Selain infak Jumat, pembentukan kepedulian sosial di SDN 1 Sawoo Ponorogo juga dapat dilihat melalui berbagai kebiasaan sosial di lingkungan sekolah, seperti saling membantu antarteman, menjaga kebersihan lingkungan, bekerja sama dalam kegiatan kelas, menghormati guru dan teman, serta ikut serta dalam kegiatan sosial sekolah. Berbagai bentuk pembiasaan tersebut menunjukkan bahwa sekolah memiliki ruang penting untuk mengembangkan karakter sosial peserta didik melalui budaya keseharian. Dalam hal ini, habituasi tidak hanya menjadi kegiatan tambahan, tetapi menjadi bagian dari proses pendidikan yang menyatu dengan kehidupan sekolah.

Fenomena tersebut penting untuk diteliti karena pembentukan kepedulian sosial tidak cukup hanya diajarkan melalui nasihat atau materi pembelajaran. Nilai kepedulian sosial perlu dialami, dilatih, dan dibiasakan agar peserta didik mampu menginternalisasikannya dalam perilaku nyata. Oleh

sebab itu, penelitian ini diarahkan untuk mendeskripsikan bagaimana pembentukan kepedulian sosial melalui pendekatan habituasi di SDN 1 Sawoo Ponorogo, bentuk-bentuk kegiatan yang dilakukan sekolah, serta faktor yang mendukung dan menghambat pelaksanaannya. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran akademik mengenai praktik baik sekolah dasar dalam menanamkan nilai kepedulian sosial melalui pembiasaan yang terencana dan berkelanjutan.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dalam penelitian ini berfokus pada beberapa hal, di antaranya:

1. Bagaimana strategi pembentukan kepedulian sosial melalui pendekatan habituasi di SDN 1 Sawoo Ponorogo?
2. Apa faktor pendukung dan penghambat pembentukan kepedulian sosial melalui pendekatan habituasi di SDN 1 Sawoo Ponorogo?
3. Bagaimana dampak pembentukan kepedulian sosial melalui pendekatan habituasi di SDN 1 Sawoo Ponorogo?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian penting untuk dirumuskan supaya peneliti dapat mengungkapkan sasaran yang hendak dicapai dalam penelitian. Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan strategi pembentukan kepedulian sosial melalui pendekatan habituasi di SDN 1 Sawoo Ponorogo.

2. Untuk mendeskripsikan faktor pendukung dan faktor penghambat pembentukan kepedulian sosial melalui pendekatan habituasi di SDN 1 Sawoo Ponorogo.
3. Untuk mendeskripsikan dampak pembentukan kepedulian sosial melalui pendekatan habituasi di SDN 1 Sawoo Ponorogo.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian pendidikan karakter di sekolah dasar, khususnya mengenai pembentukan kepedulian sosial melalui pendekatan habituasi. Penelitian ini juga diharapkan dapat memperkaya referensi akademik tentang hubungan antara budaya sekolah, pembiasaan, keteladanan, kegiatan rutin, kegiatan spontan, dan pembentukan karakter sosial peserta didik.

Selain itu, penelitian ini dapat menjadi bahan penguatan teori bahwa pendidikan karakter tidak cukup dilakukan melalui penyampaian materi, tetapi perlu diwujudkan melalui praktik nyata yang berulang, konsisten, dan terintegrasi dalam kehidupan sekolah. Dengan demikian, penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi penelitian berikutnya yang membahas kepedulian sosial, habituasi, budaya sekolah, Profil Pelajar Pancasila, dan pendidikan karakter di tingkat sekolah dasar.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi beberapa pihak. Bagi kepala sekolah, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi dalam

merancang kebijakan sekolah yang mendukung pembentukan karakter peduli sosial peserta didik. Bagi guru, penelitian ini dapat menjadi acuan dalam mengembangkan pembiasaan harian, keteladanan, dan strategi pembelajaran yang menumbuhkan kepedulian sosial.

Bagi peserta didik, penelitian ini diharapkan dapat mendorong terbentuknya perilaku sosial positif, seperti empati, tolong-menolong, kerja sama, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap lingkungan sekolah. Bagi orang tua, penelitian ini dapat menjadi bahan pemahaman bahwa pembentukan kepedulian sosial anak perlu didukung secara berkelanjutan di rumah. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat menjadi referensi awal untuk mengembangkan kajian serupa dengan objek, lokasi, atau pendekatan yang berbeda.

E. Ruang Lingkup Penelitian

1. Nilai kepedulian sosial

Kepedulian sosial yang dimaksud meliputi sikap empati, tolong-menolong, kerja sama, berbagi, menghargai teman, peduli terhadap lingkungan, serta kesediaan peserta didik untuk membantu orang lain dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Dengan demikian, penelitian ini diarahkan untuk melihat bagaimana perilaku peduli sosial peserta didik dibentuk, dikembangkan, dan ditunjukkan dalam interaksi mereka dengan teman, guru, dan lingkungan sekolah.

2. Pendekatan habituasi atau pembiasaan

Pendekatan habituasi dalam penelitian ini dipahami sebagai proses

pembentukan perilaku melalui kegiatan yang dilakukan secara berulang, terarah, dan konsisten. Bentuk habituasi yang dikaji meliputi pembiasaan harian, kegiatan rutin sekolah, kegiatan spontan, keteladanan guru, budaya sekolah, serta program-program sekolah yang memiliki hubungan dengan pembentukan kepedulian sosial peserta didik.

3. Faktor pendukung dan faktor penghambat

Faktor pendukung dapat berupa keteladanan guru, budaya sekolah yang positif, dukungan kepala sekolah, keterlibatan peserta didik, program pembiasaan, serta lingkungan sekolah yang kondusif. Adapun faktor penghambat dapat berupa kurangnya konsistensi pembiasaan, perbedaan karakter peserta didik, pengaruh lingkungan luar sekolah, keterbatasan pengawasan, atau rendahnya kesadaran peserta didik dalam menerapkan perilaku peduli sosial.

4. Implikasi pendekatan habituasi terhadap perilaku sosial peserta didik

Mendeskripsikan dampak atau perubahan yang tampak setelah pembiasaan dilakukan, seperti meningkatnya sikap saling membantu, tumbuhnya empati, terbentuknya kerja sama, meningkatnya kedisiplinan sosial, serta munculnya kebiasaan peserta didik untuk peduli terhadap teman dan lingkungan sekolah.

F. Definisi Istilah

1. Pembentukan

Pembentukan dalam penelitian ini diartikan sebagai proses menanamkan, mengembangkan, dan menguatkan sikap serta perilaku peserta

didik melalui kegiatan pendidikan yang dilakukan secara terarah dan berkelanjutan. Dalam kajian pendidikan karakter, pembentukan karakter dipahami sebagai proses penanaman nilai yang membutuhkan pengalaman, pembiasaan, keteladanan, penguatan, dan interaksi sosial secara konsisten di lingkungan pendidikan (Prihatina et al., 2022; Rahman & Yuanita, 2026). Oleh karena itu, pembentukan tidak hanya dipahami sebagai hasil akhir, tetapi juga sebagai proses pendidikan yang berlangsung terus-menerus di lingkungan sekolah.

2. Kepedulian Sosial

Kepedulian sosial adalah sikap dan tindakan peserta didik yang menunjukkan perhatian terhadap orang lain, kesediaan membantu, empati, kerja sama, berbagi, menghargai teman, serta bertanggung jawab terhadap kehidupan bersama. Kepedulian sosial dalam pendidikan karakter berkaitan dengan kemampuan peserta didik untuk menghormati sesama, membantu orang yang membutuhkan, bekerja sama, dan merasakan kesulitan orang lain (Aini et al., 2023a; Jamo, 2023; Prihatina et al., 2022). Dalam penelitian ini, kepedulian sosial dilihat dari perilaku peserta didik dalam interaksi sehari-hari di sekolah, baik dengan teman, guru, maupun lingkungan sekolah.

3. Pendekatan Habituasi

Pendekatan habituasi adalah pendekatan pendidikan karakter yang dilakukan melalui pembiasaan perilaku positif secara berulang, konsisten, dan terarah sehingga menjadi bagian dari kebiasaan peserta didik. Habituasi dalam pendidikan karakter dipahami sebagai proses pembiasaan melalui kegiatan

rutin, kegiatan spontan, kegiatan terprogram, keteladanan guru, dan pengondisian budaya sekolah agar nilai karakter tidak hanya dipahami, tetapi juga dipraktikkan dalam perilaku sehari-hari (Hidayat ninik et al., 2021; Jamo, 2023; Rahman & Yuanita, 2026). Dalam penelitian ini, habituasi diarahkan untuk membentuk kepedulian sosial peserta didik melalui budaya sekolah dan kegiatan pembiasaan yang berlangsung secara konsisten.

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PONOROGO